

**PENGARUH PERUBAHAN DIREKSI, TARGET KEUANGAN, SIFAT INDUSTRI,
PERGANTIAN AUDITOR DAN KEMUNCULAN GAMBAR CEO TERHADAP
KECURANGAN DALAM LAPORAN KEUANGAN**

ARTIKEL ILMIAH

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Penyelesaian Progam Pendidikan Sarjana
Jurusan Akuntansi



Oleh :

Nama : Salsabila Galuh Putrie
NIM : 2016310480

**SEKOLAH TINGGI ILMU EKONOMI PERBANAS
SURABAYA
2020**

PENGESAHAN ARTIKEL ILMIAH

Nama : Salsabila Galuh Putrie

Tempat, Tanggal Lahir : Surabaya, 18 Maret 1998

N.I.M : 2016310480

Program Studi : Akuntansi

Program Pendidikan : Sarjana

Konsentrasi : Audit dan Perpajakan

J u d u l : Pengaruh Perubahan Direksi Target Keuangan Sifat Industri
Pergantian Auditor Dan Kemunculan Gambar Ceo
Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Disetujui dan diterima baik oleh :

Dosen Pembimbing,

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., AK., M.Si., CA., CIBA., CMA)

NIDN : 0731087601

Ketua Program Studi Sarjana Akuntansi,

Tanggal :

(Dr. Nanang Shonhadji, SE., Ak., M. Si., CA., CIBA., CMA)

THE EFFECT OF CHANGES IN THE DIRECTORS OF FINANCIAL TARGETS INDUSTRY PROPERTIES OF AUDITORS CHANGE AND THE EMERGENCE OF CEO PICTURES TOWARD INVENTORIES IN FINANCIAL STATEMENTS

Salsabila Galuh Putri

2016310480

STIE Perbanas Surabaya

2016310480@students.perbanas.ac.id

ABSTRACT

The purpose of this study was to analyze the effect of changes in directors, financial targets, nature of the industry, changes in auditors and the appearance of CEO images on fraud in financial statements. The subjects of this research are manufacturing sector companies listed on the IDX for the period 2016 to 2018. The data technique used in this study is logistic regression analysis using SPSS. The results of this research explain that the variable changes in directors, financial targets, nature of the industry, auditor changes and the appearance of CEO images have no effect on fraud in financial statements.

Keywords: *change of directors, financial targets. The nature of the industry, the change of auditors, the appearance of the CEO's image, fraudulent financial statements.*

PENDAHULUAN

Proses terakhir didalam siklus akuntansi yaitu menghasilkan sebuah laporan keuangan perusahaan. Informasi mengenai

kondisi keuangan dan hasil operasi suatu perusahaan tertera dalam laporan keuangan perusahaan, oleh karena itu perusahaan mengeluarkan laporan keuangan untuk mengemukakan kinerja keuangan

perusahaan kepada pihak luar perusahaan atau *eksternal* seperti investor, agar investor dapat membuat keputusan ekonomi dengan tepat (Arief S, 2010) dalam (Faiz Rahman S, 2017).

Tujuan pihak *eksternal* perusahaan seperti investor pasti menginginkan dananya diinvestasikan pada perusahaan yang laporan keuangannya baik dan positif. Upaya untuk memenuhi tujuan dari laporan keuangan perusahaan kepada pihak *eksternal* agar terus menghasilkan laporan keuangan yang baik dan positif, namun tidak semua keadaan dapat dikendalikan oleh perusahaan. Contohnya jika perusahaan mengalami keadaan yang lagi terpuruk atau *down*, keadaan tersebut akan mempengaruhi hasil dari laporan keuangan perusahaan, bila tekanan tersebut dialami secara terus menerus oleh suatu entitas atau perusahaan maka nantinya akan meunculkan pikiran ingin melakukan kecurangan (*fraud*) dengan cara memanipulasi laporan keuangan (Bawakes, 2018).

Salah satu contoh fenomena kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur terjadi di Indonesia yaitu PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk* (AISA), lembaga akuntan publik Ernst & Young (EY) yang mengaudit perusahaan ini mengeluarkan beberapa poin-poin pernyataan

mengenai dugaan pelanggaran yang dilakukan oleh manajemen lama dari PT. Tiga Pilar Sejahtera *Food Tbk*, diantaranya yaitu terdapat dugaan *overstatement*, selain adanya dugaan *overstatement* yang dilakukan pihak perusahaan, perusahaan juga terkait hubungan dan transaksi dengan pihak terafiliasi ditemukan adanya pengungkapan secara tidak memadai dan relevan kepada para pemangku kepentingan (*stakeholders*).

Kasus yang kedua dialami oleh PT Garuda Indonesia dimana laporan keuangan Garuda Indonesia pada saat itu ketika dipimpin oleh dua komisaris yaitu Chairil Tanjung dan Dony Oskaria diduga terdapat kecurangan pada tahun buku 2018. Dalam laporan keuangan tersebut, Garuda Indonesia Group membukukan laba bersih yang sayangat tinggi dibandingkan pada tahun sebelumnya yaitu tahun 2017.

Hal ini diakrenakan pihak Garuda memasukan keuntungan dari PT. Mahata Aero Teknologi yang memiliki hutang kepada maskapai berpelat merah tersebut terkait pemasangan wifi yang belum dibayarkan. Kasus ini berlanjut dengan pemanggilan jajaran direksi Garuda Indonesia yang dilakukan oleh BEI karena terkait dengan kisruh laporan keuangan tersebut, sehingga pihak OJK memberikan sanksi-sanksi tertentu terkait perbuatan pihak perusahaan atas

perilaku kecurangan terkait laporan keuangan tersebut.

Kecurangan laporan keuangan yaitu tindakan diluar batas yang dilakukan seseorang demi kepentingan individu. Berikut merupakan pendekatan yang dapat digunakan untuk mendeteksi kecurangan diantaranya sebagai berikut, yaitu: *fraud triangle*, *fraud diamond*, dan *fraud pentagon*. Menurut (Crowe, 2011) dalam (Bawakes, 2018) menyatakan bahwa kecurangan yang akan atau sudah dilakukan oleh pelaku umumnya didasarkan pada 5 unsur ini, yaitu: tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*), dan arogansi (*arogance*) atau yang biasa disebut dengan teori *fraud pentagon*.

Faktor pertama yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu perubahan direksi, keterkaitan antara perubahan direksi dengan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dalam lingkungan entitas atau perusahaan yaitu karena pergantian direksi dapat dianggap bahwa sebagai upaya pelaku (jajaran manajemen puncak lainnya) untuk menyingkirkan direksi sebelumnya yang dianggap mengetahui kecurangan yang dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Faiz Rahman S, 2017) menyatakan bahwa salah

satu variabel kapabilitas atau kompetensi yang diproksikan dengan perubahan direksi berpengaruh pada kecurangan laporan keuangan, sedangkan penelitian dari (Sudarmaji, 2019) variabel kapabilitas atau kompetensi yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu terikat keuangan, keterkaitan antara target keuangan dengan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dalam lingkungan entitas atau perusahaan yaitu karena adanya target seperti, mencapai laba yang tinggi dan sudah ditetapkan oleh perusahaan, tetapi manajemen tidak sanggup untuk memenuhi target tersebut maka adanya kecenderungan manajemen melakukan kecurangan dalam menampilkan laporan keuangan sebagai upaya memenuhi target yang telah ditentukan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Rachmania, 2017) dan penelitian dari (Rengganis dkk, 2019) menyatakan bahwa variabel target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan oleh (Eko Adit Wicaksana, 2019) dan (Amin, 2018) menunjukkan bahwa variabel *target* keuangan tidak berpengaruh.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu sifat industri, Keterkaitan kecurangan laporan keuangan yang dilakukan dalam lingkungan entitas atau perusahaan berupa sifat industri yang dapat digambarkan dari akun laporan keuangan yang menggambarkan kinerja perusahaan tersebut baik atau tidak, seperti halnya akun pada piutang dan juga akun persediaan yang dapat menggambarkan baik atau kurang baik. Hal ini di dukung penelitian oleh (Suryandari, 2016) yang menunjukkan bahwa salah satu variabel independen yang ada dalam penelitian tersebut yaitu variabel sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Rahayu, 2016) menunjukkan bahwa variabel sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu pergantian auditor, Keterkaitan antara pergantian auditor eksternal dengan kecurangan laporan keuangan berdasarkan pernyataan SAS No. 99 dalam (Aprilia, 2017) yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan kecurangan, cenderung melakukan pergantian auditor *eksternal* yang menangui auditor karena perusahaan cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian oleh auditor

sebelumnya atas kecurangan yang dilakukan. Pernyataan tersebut di dukung oleh Penelitian yang telah dilakukan oleh (Faiz Rahman S, 2017) dengan variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh terhadap pemanipulasian dalam laporan keuangan, sedangkan penelitian dari (Sudarmaji, 2019) dan (Amin, 2018) menunjukkan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan yaitu gambaran CEO perusahaan, keterkaitan antara gambaran CEO dengan kecurangan laporan keuangan dikarenakan individu yang memiliki jabatan tinggi seperti menjadi CEO, dan apabila individu tersebut lebih mementingkan diri sendiri dalam suatu manajemen, maka hal tersebut yang dapat memicu arogansinya menjadi semakin besar. Sikap arogansi yang dimiliki pelaku tambah menjadikan individu tersebut tidak takut akan hukuman sehingga melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Hal ini didukung oleh penelitian yang telah dilakukan oleh (Bawakes, 2018) menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap pemanipulasian dalam laporan keuangan. Sedangkan penelitian dari

(Pratomo, 2019) menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Berdasarkan hasil dari penelitian terdahulu yang hasilnya masih bervariasi dalam menguji faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecurangan dalam laporan keuangan, maka penelitian ini penting untuk dilakukan karena ingin mengetahui bukti-bukti terkait perubahan direksi, target keuangan, sifat industri,.

Sehingga hal ini dapat melatar belakangi penulis dalam menentukan penelitian yang berjudul: **“Perubahan Direksi, Target Keuangan, Sifat Industri, Pergantian Auditor Dan Kemunculan Gambar CEO Terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan”**

TINJAUAN PUSTAKA

Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori agensi menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam buku (Sri Mangesti Rahayu, 2018) menjelaskan bahwa terdapat hubungan antara investor (*principal*) dengan manajemen (*agent*). Hubungan antara kedua belah pihak ini memunculkan beberapa permasalahan, karena manajemen yang merupakan pihak *internal* dari perusahaan lebih banyak memiliki informasi dan mengetahui secara

detail tentang kinerja keuangan perusahaan, sedangkan pihak investor merupakan pihak *eksternal* dari perusahaan lebih sedikit memiliki informasi dan tidak tahu secara detail kinerja keuangan dari perusahaan.

Oleh karena itu, rasa kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya masing-masing dalam kontrak atau perjanjian kerjasama antara *principal* dan *agent* menjadi kurang maksimal, karena dilandasi oleh munculnya permasalahan yang sudah dijelaskan sebelumnya (Bawakes, 2018).

Menurut (Hidayat, 2019) adanya benturan kepentingan antara *principal* dan *agent* ini sering disebut dengan *conflict of interest*. Pengertian *conflict of interest* secara garis besar yaitu suatu pemicu yang dapat menyebabkan seseorang untuk bertindak diluar batas atau tidak etis demi kepentingan pribadi (Hidayat, 2019).

Fraud Pentagon Theory

Teori *fraud pentagon* yaitu perkembangan dari *fraud triangle theory* yang dikemukakan pertama kali oleh D.R Cressey (1953). Teori ini sendiri terdapat 5 faktor yang terdiri dari: tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kompetensi dan arogansi. Unsur-unsur dari teori *fraud pentagon* ini diproksikan dengan masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini, seperti

variabel kapabilitas yang diproksikan dengan perubahan direksi, variabel tekanan yang diproksikan dengan *target* keuangan, variabel kesempatan yang diproksikan dengan sifat industri, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor, dan selanjutnya variabel arogansi yang diproksikan dengan kemunculan gambar CEO.

Kecurangan Laporan Keuangan

ACFE (2000) menyatakan bahwa kecurangan laporan keuangan yaitu penyampaian laporan keuangan dengan melakukan perhitungan jumlah yang salah, dikarenakan kesengajaan atau kelalaian dari pihak manajemen, itu semua demi memperdaya pemakai laporan keuangan. Sedangkan berdasarkan SAS No. 99 mendefinisikan kecurangan dalam laporan keuangan sebagai tindakan atau perbuatan yang disengaja untuk menghasilkan salah saji material dalam laporan keuangan yang merupakan subjek dari audit.

Kecurangan laporan keuangan dalam penelitian ini diproksikan dengan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) karena penyajian kembali laporan keuangan dapat memberikan sinyal atau tanda terhadap adanya kecurangan laporan keuangan (Rahmayuni, 2018). *Restatement* merupakan bentuk

penyajian kembali laporan keuangan yang diakibatkan karena kesalahan pencatatan dan dilakukan penyesuaian pada periode berjalan, reklasifikasi akun, adanya transaksi dengan pihak-pihak istimewa, dan penyajian kembali yang bukan disebabkan karena perubahan kebijakan dan estimasi akuntansi akibat konvergensi PSAK dan IFRS (Puji, 2016).

Perubahan Direksi

Berdasarkan teori *fraud pentagon* yaitu unsur pertama kapabilitas (*capability*) pengertian kapabilitas yaitu sifat dan kemampuan seseorang yang mempunyai peranan besar dalam melakukan kecurangan dengan cara mengetahui kelemahan seseorang hingga mengerti cara untuk mengatasinya. Sementara itu, dalam penelitian ini proksi yang dipakai yaitu perubahan direksi. Pengertian perubahan direksi menurut (Faiz Rahman S, 2017) yaitu penyerahan wewenang dan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi baru. Menurut (Wolfe & Hermanson, 2004) menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi jika dilakukan seseorang yang memiliki intelektualitas atau kemampuan tertentu, dan dianggap bahwa seseorang tersebut dapat mengidentifikasi peluang untuk melakukan kecurangan.

Target Keuangan

Berdasarkan teori *fraud pentagon* yaitu unsur kedua tekanan (*pressure*) pengertian dari tekanan yaitu adanya dorongan dari diri sendiri maupun pihak *eksternal* untuk melakukan kecurangan. Sementara itu, dalam penelitian ini proksi yang dipakai yaitu *target* keuangan. Pengertian *target* keuangan menurut (Rachmania, 2017) yaitu suatu kondisi dimana manajemen puncak seperti direksi dari perusahaan menetapkan tingkat laba yang harus dicapai oleh manajemen tingkat bawah.

Menurut (Rachmania, 2017) bahwa tekanan bisa datang dari kebutuhan pribadi akan keuangan seperti gaya hidup mewah, tuntutan ekonomi, dan lain sebagainya dan juga bisa datang karena mendapat tekanan dari pihak *eksternal* contohnya seperti mencapai *target* laba yang sudah ditentukan oleh manajemen puncak.

Sifat Industri

Berdasarkan teori *fraud pentagon* yaitu unsur ketiga kesempatan (*opportunity*) Pengertian peluang yaitu suatu keadaan yang memungkinkan kecurangan tersebut dapat terjadi dan umumnya diakibatkan oleh kurangnya pengawasan atau pengendalian *internal*. Menurut SAS No. 99 dalam (Rachmania, 2017) menyatakan bahwa ada beberapa macam unsur

seseorang dapat melakukan kecurangan yaitu sifat industri, pengawasan tidak efektif, dan struktur organisasi yang lemah. Sementara itu, dalam penelitian ini menggunakan proksi sifat industri. Pengertian sifat industri menurut (Rahayu, 2016) yaitu keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri yang dapat memunculkan sebuah risiko dalam bidang industri untuk melakukan estimasi atau penilaian yang subjektif. Pada laporan keuangan perusahaan terdapat akun yang besar saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi atau pertimbangan, seperti pada akun piutang tak tertagih, cadangan piutang tak tertagih, dan persediaan.

Pergantian Auditor

Berdasarkan teori *fraud pentagon* yaitu unsur keempat rasionalisasi (*rationalization*) pengertian rasionalisasi yaitu pelaku mencari pembenaran atas tindakan pencurian atau kecurangan yang dilakukannya, dengan cara pelaku terus memikirkan bahwa tindakan tersebut benar agar merasa dirinya tetap aman terhadap suatu hukuman. Sementara itu, dalam penelitian ini proksi yang dipakai yaitu *eksternal*. Pengertian pergantian auditor menurut (Bawakes, 2018) yaitu pergantian auditor *eksternal* yang menangi auditor yang dilakukan oleh perusahaan, pergantian auditor

dapat bersifat wajib (*mandatory*) atau sukarela (*voluntary*).

Kemunculan Gambaran CEO

Berdasarkan teori *fraud pentagon* yaitu unsur kelima arogansi (*arogance*) pengertian arogansi yaitu sikap sombong atau angkuh seseorang yang menganggap dirinya dapat melakukan segala sesuatu termasuk kecurangan laporan keuangan, karena jabatan yang dimiliki oleh individu tersebut. Arogansi yang terlalu tinggi dapat membuat seorang pelaku yang menjabat sebagai CEO, merasa memiliki kontrol penuh dalam perusahaan. Sementara itu, dalam penelitian ini proksi yang dipakai yaitu kemunculan gambar CEO. Pengertian kemunculan gambar CEO menurut (Bawakes, 2018) yaitu frekuensi kemunculan gambar dari CEO perusahaan yang terpampang dalam laporan tahunan, dan dapat mengindikasikan bahwa arogansi CEO yang bersangkutan tinggi.

Perubahan direksi berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Berdasarkan teori agensi bahwa kemampuan yang dimiliki oleh manajemen puncak seperti direksi dapat menimbulkan masalah terutama didalam laporan keuangan. Keterkaitannya dengan kecurangan laporan keuangan dapat dijadikan sebagai peluang untuk pelaku (jajaran manajemen puncak lainnya)

untuk melakukan kecurangan, karena pihak investor (*principal*) yang pada dasarnya pihak *eksternal* perusahaan, tidak tahu permasalahan secara detail mengenai mengapa perlu melakukan pergantian direksi ketika belum saatnya.

Berdasarkan teori *fraud pentagon* pergantian direksi yang dilakukan oleh perusahaan disebabkan oleh masa jabatan sudah selesai atau direksi sebelumnya mengetahui kecurangan selama masih menjabat. Bisa dianggap pergantian direksi menjadi peluang bagi pelaku (jajaran manajemen puncak lainnya) untuk menutupi kecurangan atau kinerja buruk yang dilakukan sebelumnya, dengan harapan bahwa direksi yang baru lebih kompeten untuk meningkatkan hasil laporan kinerja keuangan perusahaan.

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Faiz Rahman S, 2017) dengan salah satu variabelnya yaitu kapabilitas yang diproksikan dengan perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

H_1 : Perubahan direksi berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Target keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Berdasarkan teori agensi, bahwa *target* keuangan yaitu suatu kondisi dimana direksi yang merupakan pihak *agent* menetapkan tingkat laba yang harus dicapai oleh manajemen tingkat bawah. Tujuan *agent* ini untuk membuat investor (*principal*) tertarik menginvestasikan dananya di perusahaan. Untuk merealisasikan tujuan direksi (*agent*) maka laporan keuangan perusahaan harus menghasilkan laporan yang baik dan positif, yang terkadang sebagaimana besar manajemen perusahaan melakukan cara menyimpang demi untuk mencapai *target* yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Berdasarkan teori *fraud pentagon* bahwa tekanan bisa datang dari kebutuhan pribadi akan keuangan. Kebutuhan keuangan disini biasanya tidak dapat diselesaikan dengan orang lain, sehingga memaksa pelaku untuk mengambil jalan pintas dengan cara melakukan kecurangan. Tekanan juga bisa datang dari pihak *eksternal* contohnya seperti mencapai *target* laba yang sudah ditentukan oleh manajemen puncak.

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Rachmania, 2017) dengan salah satu variabelnya yaitu tekanan yang diprosikan dengan *target* keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

H₂ : Target keuangan berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Sifat industri berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Berdasarkan teori agensi, bahwa investor (*principal*) selaku pihak *principal* dari perusahaan lebih sedikit mengetahui informasi kinerja keuangan secara detail, dibandingkan dengan manajemen (*agent*) yang merupakan pihak *internal* dari perusahaan. Hal ini yang dapat memicu permasalahan antara investor dan manajemen, karena timbulnya rasa ketidakpercayaan pada waktu menjalankan kontrak kerja yang telah disepakati.

Berdasarkan teori *fraud pentagon* menurut SAS No. 99 dalam (Faiz Rahman S, 2017) salah satu cara dapat mengetahui seseorang melakukan kecurangan dalam sifat industri yaitu dapat dilihat dan dihitung melalui akun piutang usaha atau persediaan. Karena saldo dari kedua akun tersebut ditentukan dengan cara estimasi, maka perusahaan dapat memanfaatkan akun tersebut untuk memanipulasi kecurangan dalam laporan keuangan.

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Suryandari, 2016) dengan salah satu variabelnya yaitu kesempatan yang diprosikan dengan sifat industri

berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

H₃ : Sifat industri berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pergantian auditor berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Berdasarkan teori agensi bahwa investor (*principal*) menginginkan dananya diinvestasikan pada perusahaan yang laporan kinerjanya baik dan positif, karena tuntutan dari investor ini pihak manajemen (*agent*) melakukan segala cara untuk membuat laporan kinerja perusahaan terlihat baik dan positif meskipun dengan cara yang tidak etis. Pergantian auditor yang dilakukan oleh perusahaan dapat dianggap sebagai bentuk upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) yang ditemukan oleh auditor sebelumnya.

Menurut SAS No. 99 bagi perusahaan yang melakukan kecurangan, lebih sering melakukan pergantian auditor karena manajemen cenderung berusaha mengurangi kemungkinan pendeteksian kecurangan yang dilakukan oleh auditor *internal* perusahaan. (Skousen et al, 2009) dalam (Aprilia, 2017) menyatakan bahwa kegagalan audit dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan umumnya meningkat

sesaat setelah pergantian auditor dilakukan.

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Faiz Rahman S, 2017) dengan salah satu variabelnya yaitu rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

H₄ : Pergantian audit berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Kemunculan gambar CEO berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan

Berdasarkan teori agensi, bahwa terdapat permasalahan atas ketidak sinambungan informasi antara investor dan manajemen, dimana pihak investor lebih sedikit menerima informasi atas kinerja perusahaan dari pada pihak manajemen perusahaan yang lebih banyak mengetahui kondisi kinerja perusahaan saat ini. Jika manajemen puncak seperti CEO perusahaan dan memiliki sifat arogan yang tinggi akan membuat dirinya merasa memiliki kontrol penuh dan merasa kebal terhadap hukum, sifat arogan ini dapat membuka celah untuk manajemen puncak seperti CEO melakukan kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan teori *fraud pentagon* bahwa tingkat arogansi atau keangkuhan seseorang dapat dilihat melalui sikap pihak

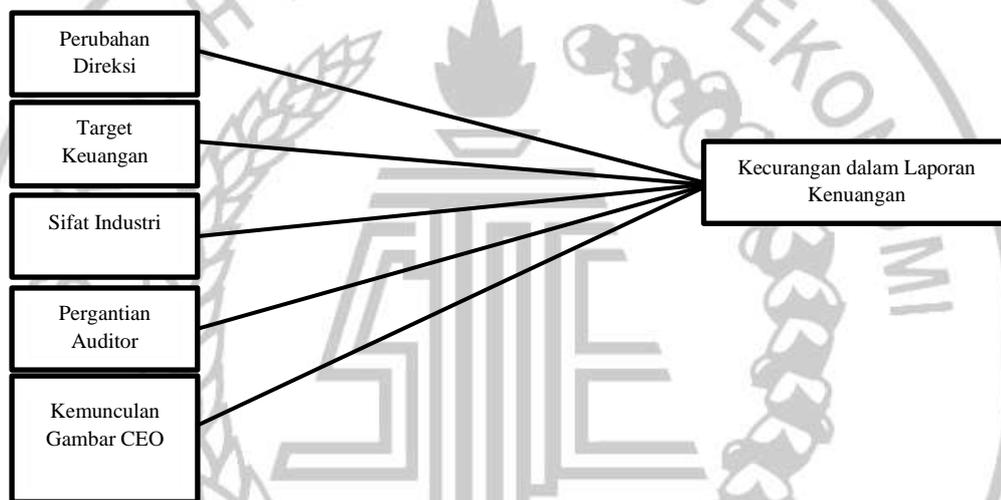
manajemen puncak seperti CEO yang tidak mengindahkan dari kontrol internal perusahaan, karena status dan posisi yang dimiliki.

Hal ini didukung dalam penelitian yang dilakukan oleh (Bawakes, 2018) dengan salah satu variabelnya yaitu arogansi yang diprosikan dengan kemunculan

gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

H₅ : Kemunculan gambar CEO berpengaruh positif terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Gambar 1
Kerangka Pemikiran



METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif karena penelitian ini menggunakan proses datanya berupa angka yang digunakan sebagai menyelidiki, menjelaskan serta menginterpretasikan gambaran dari pengaruh sosial yang tidak dapat di ukur atau di gambarkan melalui pendekatan kualitatif (Saryono, 2010).

Populasi dan sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur

yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jangka waktu penelitian adalah tiga tahun yaitu tahun 2016 – 2018. Data yang digunakan merupakan data sekunder, berupa laporan keuangan tahunan perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*, dengan kriteria yang telah ditentukan sebagai berikut:

1. Perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga tahun 2018.
2. Perusahaan manufaktur yang menggunakan mata

- uang rupiah.
3. Perusahaan manufaktur yang memiliki data keuangan dan laporan tahunan yang berturut-turut dan lengkap dan terkait dengan variabel yang dibutuhkan dalam tahun 2016 hingga tahun 2018.

Berdasarkan kriteria sampel penelitian, maka total perusahaan yang dijadikan obyek penelitian sebanyak 102 perusahaan dan dikarenakan penelitian ini dilakukan selama tiga tahun, maka total data yang digunakan dalam penelitian sebanyak 360 data.

Variable yang akan digunakan pada penelitian ini merupakan variabel terikat atau variable dependen dan variable bebas atau variable independent. Dalam penelitian ini variable dependen merupakan kecurangan laporan keuangan, serta variable independent nya merupakan perubahan direksi, target keuangan, sifat industri, pergantian auditor dan kemunculan gambar CEO.

DEVINISI OPERASIONAL DAN PENGUKURAN VARIABEL

Variabel Kecurangan Laporan Keuangan

Pengertian kecurangan dalam laporan keuangan yaitu penyajian laporan keuangan dengan melakukan perhitungan jumlah yang salah, dikarenakan kesengajaan atau kelalaian dari pihak manajemen, itu semua demi memperdaya pemakai laporan keuangan. Model penelitian

ini menggunakan penyajian kembali laporan keuangan (*restatement*) sebagai proksi kecurangan pelaporan keuangan (*fraudulent financial reporting*).

Kecurangan laporan keuangan menggunakan alat ukur atau proksi penyajian Kembali laporan keuangan (*restatement*) yaitu diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana kode 1 untuk menunjukkan perusahaan yang melakukan penyajian kembali laporan keuangan, dan 0 jika sebaliknya.

Variabel Perubahan Direksi

Penelitian ini memproksikan variabel kapabilitas dengan perubahan direksi. Pengertian perubahan direksi yaitu penyerahan wewenang dan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi baru. Perubahan direksi dapat menyebabkan kecurangan karena adanya *conflict of interest*.

Perubahan direksi yang diukur dengan variabel *dummy* yang dimana jika terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 maka diberi kode 1, begitupun sebaliknya jika tidak terdapat perubahan direksi perusahaan selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 maka diberi kode 0 (Bawakes, 2018).

Perubahan Direksi:

1: Perusahaan yang mengganti direksi selama periode penelitian

0: Perusahaan yang tidak mengganti direksi selama periode penelitian

Target Keuangan

Penelitian ini memproksikan variabel tekanan dengan *target* keuangan. Pengertian *target* keuangan yaitu penyerahan wewenang dan tanggung jawab dari direksi lama ke direksi baru. ROA merupakan bagiandari rasio profitabilitas dalam analisis laporan keuangan atau pengukuran kinerja.

Target keuangan menggunakan alat ukur ROA sesuai dengan pernyataan (Bawakes, 2018) yang menyatakan ROA dapat dijadikan sebagai proksi untuk variabel *target* keuangan yang dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

ROA:

$$\frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Sifat Industri

Penelitian ini memproksikan variabel kesempatan dengan sifat industri. Pengertian sifat industri yaitu keadaan ideal suatu perusahaan dalam industri dan dapat memunculkan sebuah risiko dalam bidang industri untuk melakukan estimasi atau penilaian yang subjektif.

Pada laporan keuangan perusahaan terdapat akun yang besar saldonya ditentukan oleh perusahaan berdasarkan suatu estimasi atau pertimbangan, hal tersebut dapat membuka celah bagi pelaku untuk melakukan kecurangan. Sifat industri menggunakan alat ukur sesuai dengan pernyataan (Bawakes, 2018) yang menuatakan bahwa untuk memproksikan variabel kesempatan dengan sifat industri dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

NI:

$$\frac{\text{Piutang T} - \text{Piutang T-1}}{\text{Penjualan T} - \text{Penjualan T-1}}$$

Pergantian Auditor

Penelitian ini memproksikan variabel rasionalisasi dengan pergantian auditor. Pengertian perubahan direksi yaitu pergantian auditor atau KAP yang dilakukan oleh perusahaan.

Pergantian auditor menggunakan alat ukur atau diproksikan dengan variabel *dummy* yang dimana jika terdapat pergantian auditor perusahaan selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 maka diberi kode 1, begitupun sebaliknya jika tidak terdapat pergantian auditor perusahaan selama periode 2016 sampai dengan tahun 2018 maka diberi kode 0 (Bawakes, 2018).

Pergantian Auditor:

1: Perusahaan yang mengganti auditor *internal* selama periode penelitian

0: Perusahaan yang tidak mengganti auditor *internal* selama periode penelitian

Kemunculan Gambar CEO

Penelitian ini memproksikan variabel arogansi dengan kemunculan gambar CEO. Pengertian kemunculan gambar CEO yaitu frekuensi kemunculan gambar dari CEO perusahaan yang terpampang dalam laporan tahunan, dan dapat mengindikasikan bahwa arogansi CEO yang bersangkutan tinggi. Kemunculan gambar CEO menggunakan alat ukur atau diukur dengan menghitung jumlah atau total kemunculan gambar CEO pada laporan tahunan selama periode 2016

hingga tahun 2018 setiap perusahaan (Bawakes, 2018).

Kemunculan Gambar CEO:

$$\sum \text{Kemunculan gambar CEO}$$

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai data yang digunakan dalam penelitian. Gambaran data tersebut dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, maksimum dan minimum dari sampel. Berikut akan dilakukan analisis deskriptif terhadap variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1
Kecurangan Dalam Laporan keuangan

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Mean	Std. Deviation
Tidak melakukan <i>Restatement</i>	160	52,3	52,3	52,3		
Melakukan <i>Restatement</i>	146	47,7	47,7	100,0		
Total	306	100,0	100,0		,4771	,50029

Dari Tabel 1 hasil analisis distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa variabel kecurangan laporan keuangan jumlah sampel yang tidak melakukan *restatement* yaitu 160 sampel, sedangkan yang melakukan *restatement* yaitu 146 dengan total

keseluruhan sampel 306 dan juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4771 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,5003 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean)

sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai

yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Tabel 2
Perubahan Direksi

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Mean	Std. Deviation
Tidak ada perubahan	154	50,3	50,3	50,3		
Ada perubahan	146	47,7	47,7	100,0		
Total	306	100,0	100,0		,4771	,50029

Dari Tabel 2 hasil analisis distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa variabel perubahan direksi jumlah sampel yang tidak ada perubahan yaitu 154 sampel, sedangkan yang ada perubahan yaitu 152 dengan total keseluruhan sampel 306 dan juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,4967 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,5008 berdasarkan

hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Tabel 3
Target Keuangan

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Target Keuangan	306	-2,64	,92	,0424	,19327
Valid N (listwise)	306				

Dari Tabel 3 hasil analisis statistic deskriptif dapat diketahui bahwa variabel target keuangan jumlah memiliki nilai minimum -2,64, memiliki nilai maximum 0,92 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 0,0424 dengan nilai standar deviasi sebesar 0,1933 berdasarkan hasil dari

perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Tabel 4
Sifat Industri

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Sifat Industri	306	-431,66	382,89	-,4616	33,09185
Valid (listwise)	N 306				

Dari Tabel 4 hasil analisis statistic deskriptif dapat diketahui bahwa variabel target keuangan jumlah memiliki nilai minimum -431,66, memiliki nilai maximum 382,89 dan memiliki nilai rata-rata sebesar -0,4616 dengan nilai standar deviasi sebesar 33,0919 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat

dijelaskan bahwa nilai standart deviasi lebih besar dari pada nilai rata-rata (mean) sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup tinggi atau terdapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data dapat dikatakan bersifat data heterogen.

Tabel 5
Pergantian Auditor

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent	Mean	Std. Deviation
Tidak ada pergantian auditor	99	32,4	32,4	32,4		
Ada pergantian auditor	207	67,6	67,6	100,0		
Total	306	100,0	100,0		,6765	,46859

Dari Tabel 5 hasil analisis distribusi frekuensi dapat diketahui bahwa variabel pergantian auditor jumlah sampel yang tidak ada pergantian auditor yaitu 99 sampel, sedangkan yang ada pergantian auditor yaitu 207 dengan total keseluruhan sampel 306 dan juga memiliki nilai rata-rata sebesar 0,6765 dengan nilai standar deviasi

sebesar 0,4686 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Tabel 6
Kemunculan Gambar CEO

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kemunculan Gambar CEO	306	,00	9,00	2,3105	1,35199
Valid N (listwise)	306				

Dari Tabel 6 hasil analisis statistic deskriptif dapat diketahui bahwa variabel kemunculan gambar CEO memiliki nilai minimum 0.00, memiliki nilai maximum 0,92 dan memiliki nilai rata-rata sebesar 2,3105 dengan nilai standar deviasi sebesar 1,3520 berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata (mean) lebih besar dari pada standart deviasinya sehingga menjelaskan bahwa tingkat variasi data tersebut cukup rendah atau tidak dapat variasi dari setiap nilai yang dihasilkan sehingga data yang dihasilkan dapat dikatakan bersifat data homogen.

Uji Kelayakan Model Regresi

Kelayakan model regresi dapat dilakukan dengan menggunakan *Godness of Fit Test* yang diukur dengan nilai *Chi Square* pada bagian bawah uji *Hosmer and Lemeshow*. Probabilitas signifikansi yang diperoleh kemudian dibandingkan dengan tingkat signifikansi (α) = 5%.

Tabel 7
Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	5.528	8	.700

Tabel 7 menunjukkan bahwa probabilitas nilai signifikansi menunjukkan angka 0,700 dimana nilai signifikansi yang diperoleh ini lebih besar dari 0.05 (α) = 5% maka H1 gagal ditolak (diterima). Hal ini berarti model regresi *fit* atau layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya karena tidak ada perbedaan yang nyata antara klasifikasi yang diprediksi dengan klasifikasi yang diamati atau dapat dikatakan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya.

Uji Koefisien Determinasi (Nagelkerke R Square)

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besar variabel dependen yang dapat dijelaskan atau diprediksi

oleh variabel independen. Koefisien determinasi dapat dilihat pada nilai *Nagelkerke R Square* dapat diinterpretasikan seperti nilai *R Square* pada regresi berganda (Imam Ghozali, 2013).

Tabel 8
Uji Koefisien Determinasi

Step	Nagelkerke R Square
1	.328

Tabel 8 menunjukkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,328 yang berarti kontribusi variabel independen (perubahan direksi, target keuangan, sifat industri, pergantian auditor dan kemunculan gambar CEO) dalam pembentukan prediksi variabel dependen (kecurangan dalam laporan keuangan) sebesar 32,8% berarti ada faktor lain sebesar (100 – 32,8 = 67,2%) yang tidak masuk dalam model.

Uji Hipotesis

Dalam uji hipotesis dengan regresi logistik cukup dengan melihat *variables in the equation*, pada kolom *significant* dibandingkan dengan nilai (α) = 5%. Apabila tingkat signifikansi < (α) = 5%, maka H1 diterima yang berarti terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen terhadap variabel dependen.

Tabel 9
Uji Hipotesis

Model	Coefficients ^a	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error
(Constant)	-,072	,813
Perubahan direksi (X1)	,201	,385
Target keuangan (X2)	-,448	,486
Sifat industri (X3)	,000	,922
Pergantian auditor (X4)	,014	,953
Kemunculan gambar CEO (X5)	-,048	,578

$$Y = -0,072 + 0,201 X1 + (0,448) X2 + 0,000 X3 + 0,014 X4 + (0,048) X5$$

Berdasarkan Tabel 9 dan persamaan regresi linear berganda dapat dijelaskan sebagai berikut:

Konstanta (a) sebesar -0,072 yang menjelaskan bahwa jika variabel independen yaitu perubahan direksi, target keuangan, sifat industri, pergantian auditor dan kemunculan gambar CEO, dianggap konstan terhadap kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 0,072.

Pengaruh perubahan direksi terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu positif, dimana nilai (B_1) adalah -0,201. Dimana memiliki arti jika pajak dinaikan 1% maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 20,1% dimana kecurangan keuangan dianggap konstan.

Pengaruh target keuangan terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu negatif, dimana nilai

(B₂) adalah -0,448. Dimana memiliki arti jika target keuangan dinaikan 1% maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 44,8% dimana kecurangan laporan keuangan dianggap konstan.

Pengaruh sifat industri terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu positif, dimana nilai (B₃) adalah 0,000. Dimana memiliki arti jika debt covenant dinaikan 1% maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 0% dimana kecurangan laporan keuangan dianggap konstan.

Pengaruh pergantian auditor terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu positif, dimana nilai (B₄) adalah 0,014. Dimana memiliki arti jika pergantian auditor dinaikan 1% maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami peningkatan sebesar 1,4% dimana kecurangan laporan keuangan dianggap konstan.

Pengaruh kemunculan gambaran CEO terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu negatif, dimana nilai (B₅) adalah -0,048. Dimana memiliki arti jika kemunculan gambar CEO dinaikan 1% maka kecurangan laporan keuangan akan mengalami penurunan sebesar 4,8% dimana kecurangan laporan keuangan dianggap konstan.

PEMBAHASAN

Pengaruh Perubahan Direksi terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan teori agensi bahwa kemampuan yang dimiliki oleh manajemen puncak seperti direksi dapat menimbulkan masalah terutama didalam laporan keuangan. Direksi (*agent*) yang merupakan pihak *internal* perusahaan dapat melakukan apapun karena posisi atau jabatan yang melekat dalam dirinya, sekalipun itu merupakan tindakan yang diluar batas karena demi keuntungan pribadi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Pergantian direksi tidak selalu menjadi isyarat adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan karena dalam pengambilan keputusan pergantian direksi pihak investor (*principal*) sudah mengetahui mengenai mengapa perlu melakukan pergantian direksi dan Penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian direksi tidak selamanya berakibat buruk bagi perusahaan. Pergantian direksi bisa menjadi cara untuk mengeliminasi direksi yang dianggap mengetahui atau melakukan kecurangan yang dilakukan perusahaan.

Penelitian ini didukung oleh (Faiz Rahman S, 2017) yang menyatakan bahwa variabel kapabilitas atau kompetensi yang diproksikan dengan perubahan direksi tidak berpengaruh.

Pengaruh Target Keuangan terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan teori agensi, bahwa *target* keuangan yaitu suatu

kondisi dimana direksi yang merupakan pihak *agent* menetapkan tingkat laba yang harus dicapai oleh manajemen tingkat bawah. Tujuan *agent* ini untuk membuat investor (*principal*) tertarik menginvestasikan dananya di perusahaan. Untuk merealisasikan tujuan direksi (*agent*) maka laporan keuangan perusahaan harus menghasilkan laporan yang baik dan positif, yang terkadang sebigian besar manajemen perusahaan melakukan cara menyimpang demi untuk mencapai *target* yang telah ditentukan oleh perusahaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *target* keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Target keuangan tidak selalu menjadi isyarat adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan karena manajemen sudah mencapai *target* yang ditetapkan oleh entitas dan jika tekanan tersebut datang dari diri sendiri seperti kebutuhan ekonomi, maka permasalahan tersebut bisa diselesaikan sehingga tidak melakukan kecurangan laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh (Rengganis dkk, 2019) yang menyatakan bahwa variabel *target* keuangan berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Sifat Industri terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan teori agensi bahwa investor (*principal*) selaku pihak *principal* dari perusahaan lebih sedikit mengetahui informasi kinerja

keuangan secara detail, dibandingkan dengan manajemen (*agent*) yang merupakan pihak *internal* dari perusahaan. Hal ini yang dapat memicu permasalahan antara investor dan manajemen, karena timbulnya rasa ketidakpercayaan pada waktu menjalankan kontrak kerja yang telah disepakati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Sifat industri tidak selalu menjadi isyarat adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan karena adanya pengendalian *internal* yang baik pada entitas tersebut sehingga akun yang nilai saldonya di estimasi oleh perusahaan yaitu akun piutang dan persediaan tidak dapat digunakan sebagai celah bagi pelaku untuk melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Penelitian ini didukung oleh (Rahayu, 2016) menunjukkan bahwa variabel sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Pergantian Auditor terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan teori agensi bahwa investor (*principal*) selaku pihak *principal* dari perusahaan lebih sedikit mengetahui informasi kinerja keuangan secara detail, dibandingkan dengan manajemen (*agent*) yang merupakan pihak *internal* dari perusahaan. Hal ini yang dapat memicu permasalahan antara investor dan manajemen, karena timbulnya rasa ketidakpercayaan

pada waktu menjalankan kontrak kerja yang telah disepakati.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Pergantian auditor tidak selalu menjadi isyarat adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan dan tidak selalu dapat dianggap sebagai bentuk upaya untuk menghilangkan jejak kecurangan (*fraud trail*) karena pergantian auditor dapat dilakukan sebagai dampak dari perusahaan yang merasa tidak puas terhadap kinerja auditor independen yang sebelumnya, misalnya dari hasil auditan. Dan juga untuk menghindari auditor *eksternal* dan manajemen untuk kenal lebih jauh agar tidak merencanakan kecurangan.

Hasil penelitian ini didukung oleh (Sudarmaji, 2019) dan (Amin, 2018) yang menyatakan bahwa variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

Pengaruh Kemunculan Gambar CEO terhadap Kecurangan Dalam Laporan Keuangan

Berdasarkan teori agensi bahwa terdapat permasalahan atas ketidak sinambungan informasi antara investor dan manajemen, dimana investor (*principal*) yang merupakan pihak *eksternal* perusahaan lebih sedikit menerima informasi dibandingkan dengan manajemen (*agent*) yang merupakan pihak *internal* perusahaan yang lebih banyak memiliki informasi mengenai kinerja keuangan perusahaan. Jika

manajemen puncak seperti menjadi CEO perusahaan memiliki sifat arogan yang tinggi akan membuat dirinya merasa memiliki kontrol penuh dan merasa kebal terhadap hukum, sifat arogan ini dapat membuka celah untuk manajemen puncak seperti CEO melakukan kecurangan dalam laporan keuangan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan. Kemunculan gambar CEO tidak selalu menjadi isyarat adanya kecurangan yang terjadi dalam perusahaan karena melihat banyaknya gambar CEO yang terpampang pada laporan tahunan perusahaan, tidak menentu dapat mengindikasikan bahwa arogansi dari CEO tersebut. Mereka memasang gambar mereka karena bukan kemauan diri sendiri atau untuk keperluan publikasi dalam laporan tahunan semata.

Penelitian ini didukung oleh (Pratomo, 2019) menunjukkan bahwa variabel arogansi yang diproksikan dengan kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti terhadap perubahan direksi, target keuangan, sifat industry, pergantian auditor dan kemunculan gambar CEO terhadap kecuranga laporan keuangan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018. Berdasarkan

hasil dari uji statistik yang telah dilakukan oleh penulis maka dapat dihasilkan bukti terkait pengujian hipotesis, yaitu sebagai berikut:

1. Hasil pengujian hipotesis pertama (H1) menunjukkan bahwa perubahan direksi tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
2. Hasil pengujian hipotesis kedua (H2) menunjukkan bahwa *target* keuangan tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
3. Hasil pengujian hipotesis ketiga (H3) menunjukkan bahwa sifat industri tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
4. Hasil pengujian hipotesis keempat (H4) menunjukkan bahwa pergantian auditor tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.
5. Hasil pengujian hipotesis kelima (H5) menunjukkan bahwa kemunculan gambar CEO tidak berpengaruh terhadap kecurangan dalam laporan keuangan.

KETERBATASAN PENELITIAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis masih jauh dari kata sempurna, sehingga terdapat kekurangan dan kendala yang menjadikan hal tersebut menjadi kendala dari penelitian ini, antara lain:

1. Penelitian ini menggunakan

data sekunder untuk mengetahui karakter seseorang dalam melakukan kecurangan laporan keuangan.

2. Kurangnya variabel independen dalam penelitian ini yang seharusnya dapat digunakan untuk membantu pendeteksian kecurangan laporan keuangan. Sehingga hasil uji kelayakan model regresi *Nagelkerke R square* mempunyai nilai yang kecil dalam penelitian ini.

SARAN

Berdasarkan kesimpulan dan keterbatasan yang telah dijelaskan oleh peneliti, adapun saran yang dapat dipertimbangkan oleh peneliti selanjutnya, antara lain :

1. Peneliti selanjutnya disarankan untuk menggunakan alat ukur lain dari kecurangan laporan keuangan seperti *M-Score* dan *F-Score*. Dan juga disarankan untuk menggunakan variabel lain yang juga dapat digunakan misalnya kualitas auditor eksternal, kepemilikan institusional dan politisi CEO.
2. Peneliti selanjutnya juga disarankan untuk memperluas populasi tidak hanya pada perusahaan manufaktur saja, namun bisa menggunakan sektor lain misalnya perbankan atau sektor lainnya. Sedangkan para investor dan masyarakat disarankan untuk melakukan

analisis terhadap laporan keuangan perusahaan terlebih dahulu sebelum melakukan investasi agar terhindar dari kerugian berinvestasi, terutama pada bagian piutang karena memiliki risiko kecurangan yang besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, S. S. (2018). Fraud detection of financial statement by using fraud diamond perspective. *International Journal of Development and Sustainability*, 14.
- Aprilia. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Beneish Model Pada Perusahaan Yang Menerapkan Asean CGC Scorecard. *Jurnal Aset*, 32.
- Bawakes, H. F. (2018). PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON TERHADAP FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING (Studi Empiris pada Perusahaan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2015) . *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 134.
- Eko Adit Wicaksana, D. S. (2019). PENDETEKSIAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN DI BURSA EFEK INDONESIA . *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 59.
- Faiz Rahman S, F. A. (2017). FRAUD PENTAGON DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Seminar Nasional dan The 4th Call for Syariah Paper*, 14.
- Hidayat, K. S. (2019, Januari 03). *Google*. Retrieved Maret 27, 2020, from Jurnal. id: <https://www.jurnal.id/id/blog/conflict-of-interest-definisi-dan-gambaran-umumnya%EF%BB%BF/>
- Harto, C. T. (2016). FRAUDULENT FINANCIAL REPORTING: PENGUJIAN TEORI FRAUD PENTAGON PADA SEKTOR KEUANGAN DAN PERBANKAN DI INDONESIA. *Simposium Nasional Akuntansi XIX*, 21.
- Kontan.co.id. (2019, Agustus 28). *Google*. Retrieved April 2020, 29, from Kontan: <https://analisis.kontan.co.id/news/eva-luasi-kinerja-perusahaan-melalui-dividen-1>
- Mafiana Annisya, d. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis dan Ekonomi*, 18.
- Okezone. (2016, Januari 27). *Google*. Retrieved Maret 27, 2020, from Okezone: <https://economy.okezone.com/read/2016/01/27/278/1298264/direksi->

timah-dituding-manipulasi-laporan-keuangan

Pratomo, R. D. (2019). PENGARUH FRAUD PENTAGONDALAM MENDETEKSI KECURANGAN PELAPORAN KEUANGAN(Studi pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 62.

Rachmania, A. (2017). Analisis Pengaruh Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan. *Jurnal Online Mahasiswa (JOM) Bidang Akuntansi*, 47.

Rahayu, M. Y. (2016). ANALISIS FRAUD DIAMOND DALAM MENDETEKSI FINANCIAL STATEMENT FRAUD. *Simposium Nasional Akuntansi XIX, Lampung*, 22.

Rengganis dkk. (2019). The Fraud Diamond:Element in Detecting Financial Statementof Fraud. *InternationalResearch Journal of Management, IT & Social Sciences*, 10.

Sofyan. (2012). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Sri Mangesti Rahayu, W. R. (2018). *Analisis Pengaruh Gender Direksi*

Dan Komisaris, Manajemen Laba, Serta Kinerja Perusahaan terhadap kompensasi Manajemen Puncak Di Asean. Sleman, Yogyakarta: Deepublish.

Sudarmaji, M. A. (2019). KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN DALAM PERSPEKTIF FRAUD DIAMOND THEORY: STUDI EMPIRIS PADA PERUSAHAAN SUB SEKTOR TRANSPORTASI DI BURSA EFEK INDONESIA. *JURNAL BISNIS DAN AKUNTANSI*, 13.

Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: 119-121.

Suryandari, N. C. (2016). FAKTOR – FAKTOR YANG MEMENGARUHI INDIKASI KECURANGAN DALAM PELAPORAN KEUANGAN DENGAN MODEL FRAUD DIAMOND (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2015) . *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 25.